



Sungai Code Tercemar

■ Tak Layak Konsumsi atau untuk Mandi

YOGYA, TRIBUN - Kondisi air di tiga sungai besar yang membelah Kota Yogyakarta masih jauh dari kata ideal, bahkan cenderung mengalami pencemaran.

Hasil pantauan terbaru Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, tingkat pencemaran air sungai, baik Winongo, Code, dan Gajahwong, berada pada kategori cemar sedang.

Tingginya kandungan bakteri E. coli dan fosfat menjadi indikator utama yang menunjukkan limbah rumah tangga atau domestik menjadi ancaman bagi ekosistem sungai di Kota Pelajar.

Sub Koordinator Pengawasan Lingkungan Hidup DLH Kota Yogya, Intan Dewani mengungkap, tren pencemaran dari tahun 2024-2025 menunjukkan parameter yang hampir serupa.

"Yang cenderung tinggi itu mikrobiologi seperti E. coli dan fosfat. Dua parameter itu masih mendominasi. Dihitung secara indeks, masuk kategori cemar sedang," ujarnya, Kamis (29/1).

Meski pencemarannya belum menyentuh level berat, DLH memperingatkan masyarakat supaya tidak memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan konsumsi maupun sanitasi harian.

KANDUNGAN E. COLI TINGGI

- Kondisi air di Sungai Winongo, Code, dan Gajahwong cenderung mengalami pencemaran.
- Kandungan bakteri E. coli dan fosfat di tiga sungai di Kota Yogya tersebut terbilang tinggi.
- Masyarakat tak bisa memanfaatkan air sungai untuk konsumsi maupun sanitasi harian.
- Jika dikonsumsi, air sungai bisa menyebabkan penyakit diare atau muntaber

Sesuai aturan hygiene sanitasi dari Dinas Kesehatan, air sungai di Kota Yogyakarta sudah tidak memenuhi baku mutu untuk dikonsumsi, hingga aktivitas fisik seperti mandi.

"Karena di Dinas Kesehatan ada aturan mengenai hygiene sanitasi yang memiliki baku mutu tersendiri. Sebaiknya untuk mandi tetap menggunakan air bersih saja," tandasnya.

Intan menyebut, fluktuasi hasil laboratorium kerap terjadi, namun zat-zat seperti E. coli, fosfat, sulfida, hingga fenol, jadi ciri kuat adanya rembesan limbah domestik yang masuk ke sungai.

Meski pihak DLH tidak merinci persentase pasti kontribusi limbah tersebut, dari 23 parameter yang diuji, limbah rumah tangga terlihat sangat mendominasi hasil sampel.

"Menurut informasi Dinas

Kesehatan, kandungan E. coli yang tinggi itu bisa menyebabkan penyakit diare atau muntaber. Kalau untuk mandi, bisa menyebabkan gatal-gatal," jelasnya.

Sebelumnya, selaras data Dinas PUPKP Kota Yogyakarta, terdapat 967 Kepala Keluarga (KK) yang terdeteksi belum memiliki *septic tank* maupun tersambung ke sistem IPAL Komunal.

Analisis Kebijakan Ahli Muda Kelompok Substansi Penataan Perumahan dan Permukiman DPUPKP Kota Yogyakarta, Cicilia Novi menuturkan, jumlah tersebut mencakup ribuan jiwa di beberapa titik.

"Hasil pendataan kami, ada 967 KK yang terdiri atas 2.737 jiwa (yang belum memiliki saluran limbah layak). Sebarannya paling banyak di Kelurahan Karangwaru dan Pringgokusuman, kemudian disusul Kricak," tandasnya.

Novi pun mengungkapkan, rata-rata hunian penduduk yang belum memiliki saluran sanitasi standar tersebut, menyanggah status sebagai bangunan lama.

Pasalnya, aturan terkini mengenai Persetujuan Bangunan Gedung (PBG) sudah mewajibkan adanya pengelolaan sanitasi yang jelas sebelum izin diterbitkan.

"Sekarang PBG mensyaratkan pengelolaan sanitasi. Kami sering menerima permohonan izin penyambungan SAL (Saluran Air Limbah), baik itu dari rumah-rumah yang mengajukan PBG, maupun tempat usaha," urainya.

Pihaknya mengonfirmasi, ratusan rumah tersebut selama ini masih menyalurkan limbah rumah tangganya, termasuk limbah kamar mandi, langsung ke sungai.

Merespons kondisi itu, Pemkot Yogyakarta berkomitmen menggulirkan perbaikan sanitasi secara bertahap, dengan sasaran mencapai ratusan rumah pada tahun 2026.

"Tahun ini, perbaikan sanitasi menasar sekitar 368 sambungan rumah. Kami secara bertahap menyelesaikan pekerjaan rumah sanitasi tidak layak ini. Kalau belum bisa tuntas tahun ini, ya diteruskan di waktu berikutnya," pungkasnya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Mei 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005